

## BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL LEMBANG KOTA TANGERANG

Lestari Pria Astuti  
[priaastutilestari@gmail.com](mailto:priaastutilestari@gmail.com)  
Universitas Pamulang

### ABSTRAK

Seorang penutur memiliki kemampuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai maksud yang ingin disampaikan. Melalui kajian mengenai tindak tutur direktif dalam transaksi jual-beli di Pasar Lembang, Kota Tangerang, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana pola dan fungsi tindak tutur direktif muncul dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional tersebut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik melalui teknik observasi, perekaman, dan pencatatan, kemudian data dianalisis berdasarkan bentuk serta fungsi tindak tutur yang teridentifikasi. Temuan penelitian mengungkap bahwa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi jual-beli di Pasar Lembang mencakup mengajak, memerintah, melarang, menasihati, memberi saran, dan meminta. Adapun fungsi tindak tutur direktif yang tampak dalam percakapan antara pedagang dan pembeli meliputi fungsi mengajak, memerintah, melarang, menasihati, dan meminta.

**Kata Kunci:** Direktif, Mitra Tutur, Penutur, Pragmatik, Tindak Tutur.

### ABSTRACT

*A speaker has the ability to influence their interlocutor to carry out certain actions in accordance with the speaker's intention. This study, which examines directive speech acts in buying and selling interactions at Lembang Market, Tangerang City, aims to describe the patterns and functions of directive speech acts that appear in exchanges between sellers and buyers in the traditional market setting. The research was conducted using a pragmatic approach through observation, recording, and note-taking techniques. The collected data were then analyzed based on the identified forms and functions of directive speech acts. The findings reveal that the directive speech acts used in interactions at Lembang Market include inviting, commanding, prohibiting, advising, giving suggestions, and requesting. Furthermore, the functions of directive speech acts observed in seller-buyer conversations encompass inviting, commanding, prohibiting, advising, and requesting.*

**Keywords:** Directive, Interlocutor, Speaker, Pragmatics, Speech Acts.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, dan maksud kepada orang lain. Sekaitan dengan itu, Tarigan (1986: 33) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kajian linguistik, khususnya pragmatik, penggunaan bahasa tidak hanya dipandang sebagai penyampaian informasi semata, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Konsep ini dikenal dengan istilah tindak tutur (speech act) yang pertama kali dikemukakan oleh filsuf bahasa J.L. Austin dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam teori tindak tutur, Austin membagi tindakan berbahasa menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak

perlokusi (perlocutionary act). Wijana (1996: 17) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu, sedangkan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan ketiga jenis tindak tutur tersebut, berikut ini diberikan contoh tindak perlokusi dalam konteks interaksi jual-beli di pasar tradisional:

1. "Hati-hati, ada barang yang jatuh!" – tuturan ini dimaksudkan untuk membuat pembeli waspada dan menghindari dari barang yang berserakan.
2. "Coba cicipi dulu buahnya!" – tuturan ini dimaksudkan untuk membuat pembeli tertarik dan percaya terhadap kualitas buah yang dijual.
3. "Ayolah, beli sekarang, harga spesial hari ini!" – tuturan ini dimaksudkan untuk membuat pembeli terdorong untuk segera melakukan pembelian.
4. "Terima kasih sudah berbelanja, Ibu. Semoga puas!" – tuturan ini dimaksudkan untuk membuat pembeli merasa dihargai dan berkesan sehingga akan kembali berbelanja lagi.

Sementara itu, Searle mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsinya menjadi lima jenis, yaitu representatif (asertif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Di antara kelima jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur direktif merupakan jenis yang paling sering muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama dalam konteks komunikasi yang bersifat transaksional.

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Menurut Searle (dalam Leech, 1993: 164), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Rahardi (2005: 36) menambahkan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif sangat beragam, meliputi memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, mengajak, meminta, menuntut, memberi aba-aba, dan menantang. Setiap bentuk tindak tutur direktif memiliki tingkat kekuatan ilokusi yang berbeda-beda, tergantung pada situasi tutur, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta strategi kesantunan yang digunakan.

Penggunaan tindak tutur direktif sangat dominan dalam konteks interaksi jual-beli, terutama di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan ruang publik yang menjadi wadah interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Di dalamnya terjadi komunikasi yang intens antara penjual dan pembeli dengan berbagai tujuan komunikatif, seperti menawarkan barang, menawar harga, meminta informasi, memberikan instruksi, dan mencapai kesepakatan transaksi. Dalam proses komunikasi tersebut, tindak tutur direktif memiliki peran yang sangat strategis untuk mengarahkan perilaku mitra tutur sesuai dengan keinginan penutur.

Pasar Tradisional Lembang Kota Tangerang merupakan salah satu pasar tradisional yang masih eksis dan ramai dikunjungi masyarakat. Pasar ini menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial bagi warga Tangerang dan sekitarnya. Sebagai pasar tradisional yang terletak di wilayah perkotaan dengan masyarakat yang heterogen, Pasar Lembang memiliki dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar ini menunjukkan penggunaan bahasa yang khas, yang mencerminkan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam interaksi jual-beli di Pasar Lembang, tindak tutur direktif muncul dalam

berbagai bentuk dengan fungsi yang beragam. Penjual menggunakan tindak tutur direktif untuk menawarkan barang dagangan, mengajak pembeli untuk membeli, menyarankan produk tertentu, atau meminta pembeli untuk menunggu. Di sisi lain, pembeli menggunakan tindak tutur direktif untuk meminta informasi tentang harga atau kualitas barang, meminta penjual untuk menimbang atau mengemas barang, meminta diskon, atau memerintah penjual untuk mengambilkan barang tertentu. Penggunaan berbagai bentuk tindak tutur direktif ini menunjukkan kompleksitas strategi komunikasi yang digunakan oleh para pelaku pasar dalam mencapai tujuan transaksional mereka.

Keunikan komunikasi di pasar tradisional juga terletak pada penggunaan bahasa yang tidak formal dan cenderung santai. Penjual dan pembeli seringkali menggunakan ragam bahasa lisan dengan pilihan kata yang sederhana dan struktur kalimat yang tidak kompleks. Selain itu, fenomena campur kode juga sering terjadi, di mana penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan. Di Pasar Lembang Kota Tangerang, campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa Sunda merupakan fenomena yang lumrah terjadi, mengingat komposisi etnis dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang beragam.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam penggunaan tindak tutur direktif. Leech (1993: 206) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah strategi komunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Brown dan Levinson (1987: 65) menambahkan bahwa kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memudahkan interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang melekat dalam setiap pertukaran manusia. Dalam konteks interaksi jual-beli, kesantunan berbahasa dapat mempengaruhi hubungan sosial antara penjual dan pembeli, serta berdampak pada keberhasilan transaksi. Penggunaan strategi kesantunan yang tepat dapat menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan menyenangkan, sehingga memperlancar proses jual-beli. Sebaliknya, penggunaan tindak tutur direktif yang kurang santun dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau bahkan konflik dalam interaksi.

Penelitian tentang tindak tutur direktif dalam konteks pasar tradisional memiliki relevansi yang tinggi, baik dari perspektif teoretis maupun praktis. Dari perspektif teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur, dengan menyediakan data empiris tentang penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang variasi dan dinamika penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial yang spesifik. Dari perspektif praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi efektif dalam interaksi transaksional, yang dapat bermanfaat bagi para pelaku ekonomi, khususnya pedagang pasar tradisional, dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Meskipun telah banyak penelitian tentang tindak tutur direktif dalam berbagai konteks, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi jual-beli di pasar tradisional, khususnya di Pasar Lembang Kota Tangerang, masih terbatas. Padahal, setiap pasar tradisional memiliki karakteristik komunikasi yang unik yang dipengaruhi oleh faktor geografis, komposisi sosial masyarakat, dan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap pola, bentuk, dan fungsi tindak tutur direktif yang khas dalam interaksi jual-beli di Pasar Lembang Kota Tangerang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Lembang Kota Tangerang. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pola penggunaan tindak

tutur direktif, fungsi-fungsi yang dimilikinya dalam konteks komunikasi jual-beli, serta masalah-masalah kebahasaan yang menyertainya, seperti fenomena campur kode dan penerapan prinsip kesantunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika komunikasi dalam konteks pasar tradisional dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya bidang pragmatik.

## **LANDASAN TEORI**

Pada saat seseorang mengatakan sesuatu, secara otomatis ia telah melakukan suatu tindakan. Austin (dalam Nadar, 2009: 11) dan Chaer (dalam Karim, 2012: 179) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan kemampuan berbahasa penutur serta mengandung maksud tertentu dalam setiap ujaran. Pandangan ini menegaskan bahwa berbicara tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga melakukan suatu tindakan sosial yang berpengaruh terhadap mitra tutur. Putrayasa (2014: 85) menambahkan bahwa makna yang dikomunikasikan dalam sebuah tuturan tidak hanya dapat dipahami melalui penggunaan bahasa saja, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek situasional seperti tempat, waktu, hubungan sosial, dan konteks pembicaraan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang berupa pengujaran kalimat untuk menyatakan maksud tertentu dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, tindak tutur adalah hasil dari kegiatan komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam konteks tertentu dengan topik, situasi, waktu, dan tempat yang khas. Hasil dari tindak tutur tersebut dapat berupa informasi yang disampaikan, tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, maupun efek yang muncul dari tuturan yang diujarkan.

Searle (1969) kemudian mengembangkan teori Austin dengan mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima kelompok utama, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk yang paling sering digunakan dalam interaksi sosial. Rustono (1999: 26) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana yang disebutkan dalam ujaran. Tuturan-tuturan yang bersifat memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif karena semua bentuk tersebut menyatakan keinginan atau kehendak penutur terhadap mitra tutur. Sebagai contoh, tuturan “Nak, tolong belikan Ibu gula di warung Pak Cipto” diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Ujaran tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu membeli gula. Indikator utama dari tindak tutur direktif adalah adanya tuntutan tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengarkan tuturan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang memiliki penanda kebahasaan tertentu yang menunjukkan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Penanda kebahasaan tersebut tampak dalam ragam kalimat seperti kalimat perintah, kalimat saran, kalimat pemesan, dan kalimat ajakan. Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung makna meminta atau memerintah seseorang agar melakukan suatu tindakan. Kalimat saran merupakan pendapat, anjuran, atau rekomendasi yang dikemukakan oleh penutur agar dipertimbangkan oleh mitra tutur dengan tujuan memperbaiki keadaan. Selanjutnya, kalimat ajakan adalah kalimat yang menyatakan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu secara bersama-sama, sedangkan

kalimat pemesan adalah kalimat yang berisi amanat atau pesan yang harus dilaksanakan oleh pihak lain.

Chaer (2010: 79) menjelaskan bahwa fungsi tuturan dilihat dari pihak penutur mencakup fungsi menyatakan, menanyakan, menyuruh atau melarang, meminta maaf, dan mengkritik. Fungsi tuturan sangat bergantung pada konteks saat tuturan tersebut diucapkan, karena konteks menentukan maksud dan efek dari tuturan yang disampaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Wijana (1996) dan Rohmadi (2004) mengelompokkan kalimat berdasarkan fungsinya menjadi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi utama tindak tutur direktif adalah untuk memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi, mempertanyakan, serta melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Dengan demikian, tindak tutur direktif berperan penting dalam mengatur tindakan mitra tutur melalui kekuatan ilokusi yang dimilikinya, serta menjadi wujud nyata hubungan sosial dan strategi komunikasi dalam interaksi berbahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pola Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang**

#### **1. Tindak Tutur Direktif Mengajak**

Tindak tutur direktif yang bersifat mengajak merupakan bentuk ucapan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Dalam konteks penelitian ini, penutur dan lawan tutur tersebut adalah para penjual dan pembeli yang berinteraksi di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang. Berikut disajikan contoh-contoh tindak tutur direktif mengajak yang ditemukan dalam interaksi di pasar tersebut.

Tuturan (1)

Penjual: “Mbak, mampir dulu yuk! Sayurannya baru datang subuh tadi, masih segar semua.”

Pembeli: “Oh iya, Bu. Coba saya lihat kangkung dan bayamnya.”

Penjual: “Ayo, pilih yang ini saja. Daunnya bagus-bagus. Sekalian ambil dua ikat yuk, lagi murah.”

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh penjual dan pembeli yang sedang berinteraksi di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang. Penjual sedang menawarkan sayuran yang baru tiba dan masih segar kepada pembeli yang lewat di depan lapaknya.

Pada tuturan (1), penjual mengatakan “Mbak, mampir dulu yuk!”, yang merupakan bentuk tindak tutur direktif mengajak. Penanda ajakan tampak pada kata “yuk”, yang bertujuan menarik perhatian pembeli agar mendekat dan melihat dagangan sayur yang baru tiba. Kalimat ini diikuti dengan penjelasan “Sayurannya baru datang subuh tadi, masih segar semua”, yang berfungsi memperkuat ajakan dengan memberikan alasan atau bujukan. Respon dari pembeli ditunjukkan melalui tuturan “Coba saya lihat kangkung dan bayamnya.” Kalimat ini merupakan bentuk tindak tutur direktif meminta, karena pembeli meminta penjual memperlihatkan sayuran tertentu (kangkung dan bayam). Respon tersebut menunjukkan bahwa pembeli menerima ajakan penjual. Pada tuturan berikutnya, penjual kembali menggunakan bentuk direktif mengajak melalui kalimat “Ayo, pilih yang ini saja.” Penanda ajakan terlihat pada kata “Ayo”, yang berfungsi membimbing pembeli memilih sayuran tertentu. Kemudian, penjual menambahkan “Sekalian ambil dua ikat yuk, lagi murah.”, yang juga merupakan ajakan yang ditandai oleh penggunaan kata “yuk” dan alasan tambahan bahwa harga sedang murah. Hal ini menunjukkan upaya penjual untuk

mendorong pembeli membeli dalam jumlah lebih banyak. Dengan demikian, dalam dialog ini terdapat dua jenis tindak tutur direktif, yaitu mengajak dan meminta.

Tuturan (2)

Penjual: “Bu, sini dulu yuk. Cobain jeruk manisnya, gratis icip!”

Pembeli: “Serius, Pak? Coba sedikit ya.”

Penjual: “Nah, manis kan? Yuk ambil satu kilo, nggak nyesel.”

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh penjual dan pembeli di kios buah Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang, ketika penjual menawarkan jeruk manis kepada pembeli yang sedang melintas.

Pada tuturan (2), penjual menampilkan bentuk tindak tutur direktif berupa ajakan yang tampak pada ungkapan “sini dulu yuk” dalam kalimat “Bu, sini dulu yuk. Cobain jeruk manisnya, gratis icip!”. Ujaran tersebut merupakan bentuk ajakan kepada pembeli untuk mendekat sekaligus mencoba jeruk yang ditawarkan secara cuma-cuma. Ajakan ini diperkuat dengan strategi persuasif berupa pemberian sampel (“gratis icip”), sehingga pembeli terdorong untuk merespons. Tanggapan pembeli terlihat pada tuturan “Serius, Pak? Coba sedikit ya.” yang menunjukkan bahwa pembeli menyetujui ajakan tersebut dan meminta mencoba sedikit jeruk. Kemudian, penjual menambahkan ujaran “Nah, manis kan? Yuk ambil satu kilo, nggak nyesel.”, yang kembali menegaskan bentuk tindak tutur direktif mengajak. Penanda ajakan tampak pada frasa “Yuk ambil satu kilo”, yang bermaksud mendorong pembeli untuk membeli jeruk setelah mencicipinya. Pernyataan “nggak nyesel” digunakan sebagai penguat yang memberikan keyakinan mengenai kualitas barang. Dengan demikian, tuturan dalam dialog ini memperlihatkan rangkaian tindak tutur direktif yang mengarah pada ajakan, baik ajakan untuk mencoba maupun untuk membeli jeruk yang ditawarkan penjual.

Tuturan (3)

Penjual: “Mbak, yuk cobain kue-kuenya. Ada lemper, risol, pastel.”

Pembeli: “Kayaknya enak-enak ya. Berapa harganya satuan?”

Penjual: “Seribu lima ratus saja. Tapi yuk ambil paket 10 biji, lebih hemat.”

Pembeli: “Wah, lumayan. Ya sudah, bungkuskan pakatnya ya.”

Konteks:

Tuturan ini terjadi antara penjual kue jajanan pasar dan pembeli di area Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang, ketika penjual menawarkan berbagai jenis kue kepada pembeli yang sedang lewat.

Dalam tuturan (3), penjual menampilkan tindak tutur direktif mengajak, yang tampak pada ajakan “yuk cobain kue-kuenya” dalam ujaran “Mbak, yuk cobain kue-kuenya. Ada lemper, risol, pastel.” Ungkapan ini berfungsi untuk menarik perhatian pembeli agar bersedia mencoba jajanan yang dijual. Penyebutan jenis kue (lemper, risol, pastel) menjadi strategi tambahan untuk memperkuat daya tarik ajakan tersebut. Respon pembeli muncul melalui tuturan “Kayaknya enak-enak ya. Berapa harganya satuan?”, menunjukkan bahwa pembeli menanggapi ajakan dengan menanyakan harga sebagai bentuk minat awal terhadap barang dagangan. Selanjutnya, penjual kembali menggunakan bentuk direktif mengajak melalui kalimat “Tapi yuk ambil paket 10 biji, lebih hemat.” Frasa “yuk ambil paket 10 biji” menjadi penanda ajakan yang bertujuan membujuk pembeli agar membeli dengan jumlah lebih banyak melalui penawaran paket yang dianggap lebih ekonomis. Pembeli kemudian memberikan persetujuan melalui tuturan “Ya sudah, bungkuskan pakatnya ya.”, yang menunjukkan tindak tutur direktif meminta, karena pembeli memberikan instruksi langsung agar penjual membungkus paket yang ditawarkan. Dengan demikian, dialog ini memuat dua

bentuk tindak tutur direktif, yaitu mengajak yang dilakukan oleh penjual melalui ungkapan-ungkapan ajakan, dan meminta yang dilakukan oleh pembeli ketika memberikan instruksi pembelian.

Tuturan (4)

Penjual: “Adek, yuk sini lihat mobil-mobilannya! Ada yang bisa nyala lampu.”

Anak: “Ayah, mau lihat...”

Pembeli (Ayah): “Coba tunjukkan yang lampunya bisa nyala, Bang.”

Penjual: “Ini, Adek! Mau dicoba? Yuk pencet tombolnya.”

Konteks:

Percakapan ini terjadi di lapak mainan anak di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang. Penjual sedang menarik perhatian anak dan orang tua yang sedang lewat agar melihat dan mencoba mobil-mobilan mainan yang dijual.

Pada tuturan (4), penjual menggunakan tindak tutur direktif mengajak, yang terlihat pada ungkapan “Adek, yuk sini lihat mobil-mobilannya!”. Meskipun tidak menggunakan kata “mari”, penggunaan frasa “yuk sini lihat” sudah menjadi penanda ajakan yang bermaksud menarik anak untuk mendekat dan memperhatikan mainan yang ditawarkan. Penyebutan fitur mainan “Ada yang bisa nyala lampu” berfungsi sebagai upaya membujuk agar minat anak dan orang tua bertambah. Respon muncul dari anak yang berkata “Ayah, mau lihat...”, menunjukkan bahwa ajakan penjual berhasil menarik perhatian. Ayah sebagai pembeli kemudian menindaklanjuti dengan kalimat “Coba tunjukkan yang lampunya bisa nyala, Bang.”, yang merupakan bentuk tindak tutur direktif meminta, karena pembeli meminta penjual memperlihatkan produk tertentu. Penjual kemudian menanggapi dengan menunjukkan mainan tersebut melalui ujaran “Ini, Adek! Mau dicoba? Yuk pencet tombolnya.”. Pada bagian ini penjual kembali menggunakan tindak tutur direktif mengajak melalui frasa “Yuk pencet tombolnya.”, yang digunakan untuk mengajak anak mencoba langsung mobil-mobilan tersebut. Dengan demikian, dalam dialog ini terdapat rangkaian tindak tutur direktif berupa ajakan dan permintaan. Penjual mengajak anak melihat dan mencoba mainan, sementara pembeli merespon dengan permintaan untuk menunjukkan produk yang dimaksud. Interaksi ini memperlihatkan pola ajakan–respon–lanjutan ajakan yang umum terjadi dalam transaksi jual beli di pasar tradisional.

## **2. Tindak Tutur Direktif Memerintah**

Tindak tutur direktif memerintah merupakan suatu bentuk tindakan berbahasa yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan mendorong atau mengharuskan pihak lain melakukan suatu tindakan tertentu.

Bentuk tindak tutur ini biasanya direalisasikan melalui kalimat imperatif, yaitu kalimat yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan permintaan, instruksi, atau suruhan yang mengharapkan adanya respons berupa perbuatan dari pendengar (Chaer, 2012:50). Menurut Rahardi (2005:96), bentuk imperatif secara struktural dapat dikenali melalui penanda-penanda tertentu, misalnya penggunaan kata coba sebagai unsur kesantunan dalam memberikan perintah. Selain penanda tersebut, tindak tutur direktif memerintah juga dapat dimarkahi oleh berbagai bentuk kebahasaan lain, seperti kata kerja dasar, intonasi menurun, ataupun pilihan kata yang bersifat mengarahkan. Semua unsur ini menunjukkan adanya dorongan dari penutur agar mitra tutur melaksanakan suatu tindakan yang diinginkan. Pada hakikatnya, dalam tindak tutur ini terdapat relasi instruksional yang jelas antara penutur dan lawan tutur. Penutur bertindak sebagai pihak yang memberi perintah, sedangkan mitra tutur berada pada posisi yang diharapkan untuk menanggapi dan melaksanakan perintah tersebut. Interaksi semacam ini biasanya ditandai oleh adanya perintah yang langsung ataupun tidak langsung, kemudian diikuti oleh tanggapan dari mitra

tutur yang menunjukkan kesediaan, penolakan, atau bentuk respons lainnya. Dengan demikian, tindak tutur direktif memerintah muncul karena adanya kebutuhan komunikatif yang melibatkan instruksi dari penutur serta respons tindakan dari mitra tutur. Pada bagian berikut akan disajikan contoh-contoh tindak tutur direktif memerintah yang ditemukan dalam interaksi alami.

Tuturan (5)

Penjual: “Mas, bersihkan ikannya sekarang, ya.”

Pembeli: “Baik, Bu. Mau dibuang isi perutnya sekalian?”

Penjual: “Iya, buang semuanya. Setelah itu potong jadi empat. Cepat ya, saya buru-buru.”

Pembeli: “Siap, Bu. Saya kerjakan dulu.”

Konteks:

Tuturan terjadi antara penjual ikan dan pembeli di lapak ikan di pasar tradisional saat pembeli ingin ikan yang dibelinya langsung dibersihkan dan dipotong.

Pada tuturan (5), ujaran “Iya, buang semuanya. Setelah itu potong jadi empat. Cepat ya, saya buru-buru.” yang disampaikan oleh pembeli merupakan tindak tutur direktif yang berbentuk perintah. Hal ini tampak jelas karena pembeli memberikan instruksi secara langsung kepada penjual untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu: membuang seluruh isi perut ikan, memotong ikan menjadi empat bagian, dan menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan cepat. Tuturan ini menunjukkan bahwa pembeli mengarahkan penjual untuk melakukan serangkaian tindakan sesuai kebutuhannya. Bentuk ujarannya bersifat memerintah karena mengandung unsur dorongan agar penjual segera melaksanakan tindakan yang diminta.

Tuturan (6)

Pembeli: “Bu, tolong ambilkan dua kilo beras premium. Cepat, Bu.”

Penjual: “Baik, Mbak. Ini berasnya.”

Pembeli: “Sekarang timbangkan gula satu kilo juga.”

Penjual: “Siap, Mbak. Ada lagi?”

Pembeli: “Sudah. Masukkan semuanya ke plastik besar.”

Konteks : Tuturan ini terjadi saat proses transaksi antara penjual sembako dan pembeli di sebuah kios pasar tradisional. Pembeli terlihat sedang dalam keadaan terburu-buru sehingga memberikan beberapa instruksi secara langsung kepada penjual untuk mempercepat proses pembelian.

Tuturan (6) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah. Bentuk perintah tampak pada beberapa ungkapan yang diucapkan pembeli, terutama melalui penggunaan kalimat imperatif. Ungkapan pertama yang menunjukkan perintah adalah “Bu, tolong ambilkan dua kilo beras premium. Cepat, Bu.” Meskipun diperhalus dengan kata “tolong”, struktur kalimat tersebut tetap merupakan bentuk instruksi dari pembeli kepada penjual untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengambil dan menyiapkan beras. Penambahan kata “cepat” semakin menunjukkan adanya dorongan agar penjual segera melaksanakan perintah tersebut. Selanjutnya, perintah juga tampak pada tuturan “Sekarang timbangkan gula satu kilo juga.” Kalimat ini diucapkan tanpa penanda kesantunan, sehingga bentuk perintahnya lebih langsung. Pembeli memberikan instruksi lanjutan setelah permintaan pertama dipenuhi. Kemudian, pembeli kembali mengeluarkan perintah melalui kalimat “Masukkan semuanya ke plastik besar.” Tuturan ini memerintahkan penjual untuk mengemas seluruh barang belanjaan dalam satu kantong. Dalam percakapan tersebut, penjual menanggapi dengan tuturan seperti “Baik, Mbak” dan “Siap, Mbak”, yang menunjukkan bahwa instruksi dari pembeli dipahami sebagai perintah dalam konteks pelayanan jual beli. Respons penjual



tersebut juga memperlihatkan bentuk kepatuhan terhadap perintah yang diberikan. Secara keseluruhan, tuturan pembeli dalam percakapan ini memuat beberapa bentuk tindak tutur direktif berupa perintah yang diarahkan kepada penjual untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelian. Dialog ini mencerminkan pola interaksi umum di pasar, di mana pembeli dapat memberikan instruksi yang kemudian langsung direspons oleh penjual.

Tuturan (7)

Pembeli: "Bang, turunkan baju yang paling atas itu."

Penjual: "Yang warna biru, Kak?"

Pembeli: "Iya, yang biru. Cepat turunkan."

Penjual: "Baik, Kak."

Pembeli: "Sekarang carikan ukuran M. Jangan lama-lama."

Penjual: "Siap, Kak."

Konteks : Tuturan ini disampaikan saat proses transaksi di kios pakaian di pasar tradisional. Pembeli memberikan beberapa instruksi kepada penjual untuk mengambil dan menunjukkan barang yang berada di posisi tinggi serta mencari ukuran tertentu. Interaksi berlangsung dalam situasi pelayanan langsung antara penjual dan pembeli.

Tuturan (7) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah, ditandai dengan penggunaan kalimat imperatif oleh pembeli dalam percakapan. Bentuk perintah pertama tampak pada kalimat "Bang, turunkan baju yang paling atas itu.", yang secara langsung menginstruksikan penjual untuk menurunkan pakaian dari tempat gantungan bagian atas. Perintah tersebut ditegaskan kembali ketika pembeli mengatakan "Iya, yang biru. Cepat turunkan." Penggunaan kata "cepat" menunjukkan tekanan agar penjual segera melakukan tindakan tersebut, sehingga fungsi direktifnya semakin jelas. Penjual merespons perintah itu dengan kepatuhan melalui ucapan "Baik, Kak", yang menandakan bahwa instruksi tersebut dipahami sebagai suruhan. Bentuk perintah lain muncul dalam kalimat "Sekarang carikan ukuran M. Jangan lama-lama." Tuturan tersebut memuat dua instruksi sekaligus: meminta penjual mencari ukuran tertentu dan memberi batasan waktu dengan peringatan "jangan lama-lama". Hal ini memperkuat karakter memerintah dalam tindak tutur pembeli. Penjual kembali menjawab dengan "Siap, Kak", yang menunjukkan penerimaan dan kesiapan menjalankan perintah pembeli. Secara keseluruhan, tuturan ini memperlihatkan rangkaian tindak tutur direktif berbentuk perintah, di mana pembeli mengarahkan beberapa tindakan yang harus dilakukan penjual dalam proses pemilihan pakaian. Interaksi ini lazim terjadi dalam konteks jual beli, terutama ketika pembeli memerlukan bantuan langsung dari penjual untuk mengakses barang yang sulit dijangkau atau memerlukan pencarian ukuran tertentu.

### **3. Tindak Tutur Direktif Melarang**

Tindak tutur direktif tidak hanya mencakup bentuk memerintah, tetapi juga meliputi bentuk melarang. Larangan mengandung makna bahwa penutur meminta atau mengarahkan mitra tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Menurut Rahardi (2005:109), bentuk imperatif yang bermakna larangan dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti jangan, tidak, serta berbagai ungkapan lain yang mengandung makna penolakan terhadap suatu tindakan.

Dalam konteks interaksi di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang, bentuk tindak tutur direktif melarang ini juga muncul dalam percakapan antara penjual dan pembeli. Tuturan larangan tersebut biasanya disampaikan untuk mencegah mitra tutur melakukan tindakan yang dianggap tidak sesuai, berisiko, atau tidak diinginkan oleh penutur. Berikut disajikan contoh percakapan yang menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif dengan fungsi melarang dalam situasi jual beli di pasar tersebut.

Tuturan (8)

Pembeli: “Pak, boleh saya pilih sendiri jeruknya?”

Penjual: “Boleh, Bu, tapi jangan remas-remas buahnya, ya. Nanti cepat rusak.”

Pembeli: “Oh iya, baik Pak. Saya pilih yang ini saja.”

Penjual: “Silakan, Bu.”

Konteks : Tuturan ini berlangsung antara penjual dan pembeli di kios buah dalam situasi jual beli di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang. Percakapan terjadi saat pembeli ingin memilih jeruk secara langsung.

Dalam tuturan (9), terdapat bentuk tindak tutur direktif melarang yang diucapkan oleh penjual. Bentuk larangan ditandai oleh penggunaan kata “jangan” pada kalimat “jangan remas-remas buahnya, ya”. Melalui tuturan tersebut, penjual meminta agar pembeli tidak menekan atau meremas buah jeruk karena tindakan tersebut dapat membuat buah menjadi rusak atau cepat busuk. Larangan yang disampaikan penjual bertujuan menjaga kualitas barang dagangannya. Setelah mendengar larangan tersebut, pembeli memberikan respons dengan menerima nasihat penjual, yang ditunjukkan melalui ucapan “Oh iya, baik Pak”, dan melanjutkan memilih jeruk tanpa meremasnya. Selanjutnya, penjual kembali memberi izin dengan kalimat “Silakan, Bu” sebagai bentuk persetujuan terhadap tindakan pembeli yang sudah sesuai dengan permintaannya.

#### **4. Tindak Tutur Direktif Menasehati dan Memberi Saran**

Tindak tutur direktif menasihati merupakan jenis tuturan yang berfungsi memberikan arahan, peringatan, atau teguran dari penutur kepada mitra tutur. Dalam konteks komunikasi, bentuk tindak tutur ini sering kali berkaitan dengan tindak tutur memberi saran, karena setelah sebuah nasihat disampaikan, biasanya penutur juga menyertakan anjuran mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan. Dalam interaksi jual beli di pasar, tipe tindak tutur ini umumnya muncul dari pihak pembeli (mitra tutur) yang menegur atau menasihati penjual (penutur) ketika penjual melakukan kesalahan, kurang teliti, atau dicurigai melakukan kecurangan. Nasihat tersebut diberikan agar penjual bertindak jujur dan tidak mengulangi kesalahan serupa. Salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif menasihati yang ditemukan peneliti dalam aktivitas jual beli di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang dapat dilihat pada data berikut.

Tuturan (9)

Pembeli: “Mas, ikannya segar, ya?”

Penjual: “Iya, Bu. Kalau Ibu beli, sebaiknya langsung disimpan di kulkas ya, Bu, biar nggak cepat bau.”

Pembeli: “Oh begitu. Baik, Mas.”

Konteks: Tuturan ini terjadi dalam interaksi jual beli di lapak penjual ikan di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang. Percakapan berlangsung saat pembeli menanyakan kualitas ikan sebelum memutuskan untuk membeli.

Pada tuturan (9), penjual melakukan tindak tutur direktif dalam bentuk menasihati sekaligus memberi saran kepada pembeli. Hal ini tampak pada ucapannya: “sebaiknya langsung disimpan di kulkas ya, Bu, biar nggak cepat bau.” Kalimat tersebut mengandung arahan agar pembeli segera menyimpan ikan di lemari pendingin setelah membeli, guna menjaga kesegaran ikan dan mencegah bau tidak sedap. Nasihat ini diberikan sebagai bentuk perhatian penjual terhadap kualitas barang yang dibeli pembeli, sehingga pembeli dapat merawat dan mengolah ikan dalam kondisi terbaik. Tuturan tersebut kemudian ditanggapi oleh pembeli dengan ungkapan “Oh begitu. Baik, Mas.” yang menandakan penerimaan dan pemahaman terhadap saran yang diberikan. Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan tindak tutur direktif berupa nasihat, di mana penjual memberikan

petunjuk kepada pembeli mengenai cara tepat menyimpan ikan setelah pembelian.

### **5. Tindak Tutur Direktif Meminta**

Bentuk meminta termasuk jenis tindak tutur direktif yang biasanya diekspresikan melalui kalimat imperatif. Menurut Rahardi (2005:97), kalimat imperatif yang bermakna permintaan umumnya ditandai dengan kata tolong atau frasa yang menunjukkan makna meminta maupun memohon. Dalam praktiknya, tindak tutur direktif meminta dapat muncul dalam berbagai bentuk, dengan variasi penggunaan kalimat serta tekanan intonasi yang bisa lebih lembut atau lebih tegas, sesuai maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur. Berikut ini salah satu contohnya.

Tuturan (10)

Pembeli: Mas, saya mau beli mangga. Yang manis yang mana ya?

Pedagang: Yang ini biasanya manis, Bu.

Pembeli: Kayaknya agak lembek. Tolong ambilkan yang masih segar, Mas, yang kulitnya mulus.

Pedagang: Oh, baik Bu. Yang ini bagaimana?

Pembeli: Boleh juga, tapi coba carikan satu lagi yang ukurannya lebih besar. Saya mau buat suguhan.

Pedagang: Ini Bu, besar dan masih keras. Bagus untuk disimpan sebentar.

Pembeli: Ya, itu saja. Tolong bungkuskan dua kilo, ya.

Pedagang: Siap, Bu.

Konteks: Tuturan ini berlangsung antara pembeli dan penjual di lapak buah di pasar tradisional ketika pembeli sedang memilih mangga berdasarkan kualitas dan ukuran.

Pada tuturan (10) tampak adanya tindak tutur direktif berupa permintaan yang dilakukan oleh pembeli kepada penjual. Bentuk direktif tersebut terlihat melalui penggunaan ungkapan “tolong ambilkan” dan “tolong bungkuskan” yang menunjukkan maksud pembeli agar penjual melakukan tindakan tertentu, yakni memilihkan mangga yang segar serta membungkuskan buah yang hendak dibeli. Penggunaan kata “tolong” menjadi penanda kuat bahwa pembeli sedang mengajukan permintaan dengan nada yang sopan. Dalam percakapan tersebut, penjual menanggapi permintaan itu dengan langsung melakukan tindakan yang diminta, seperti mengambilkan pilihan mangga dan kemudian membungkuskannya. Respons tersebut menunjukkan bahwa penjual memahami maksud direktif pembeli dan memenuhi permintaan tersebut sesuai harapan pembeli.

### **B. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang**

Dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional, khususnya pada proses tawar-menawar buah seperti yang tampak dalam dialog antara pembeli dan pedagang mangga sebelumnya, ditemukan beberapa fungsi tindak tutur direktif. Fungsi-fungsi tersebut mencakup tindak tutur mengajak, memerintah, melarang, menasihati, serta meminta. Masing-masing fungsi muncul melalui bentuk tuturan tertentu yang digunakan penutur untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur.

Fungsi tindak tutur direktif mengajak muncul ketika penjual berusaha menarik perhatian pembeli atau menawarkan barang dagangannya. Walaupun dalam data percakapan yang dianalisis tidak ditampilkan secara eksplisit, pola seperti ini lazim ditemukan dalam interaksi pasar, misalnya dalam tuturan, “Silakan dilihat Bu, mangganya baru datang, masih segar semua.” Tuturan semacam ini digunakan penjual untuk mengajak pembeli mendekat dan memperhatikan barang yang dijual.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur memerintah juga muncul dalam transaksi jual-beli. Tindak tutur memerintah merupakan bentuk instruksi langsung dari penutur kepada mitra

tutur dan biasanya diwujudkan dalam kalimat imperatif. Dalam data percakapan, fungsi memerintah tampak ketika pembeli mengatakan, “Tolong ambilkan yang masih segar, Mas, yang kulitnya mulus.” Walaupun disertai penanda kesantunan tolong, tuturan tersebut tetap merupakan bentuk perintah karena mengharuskan penjual melakukan tindakan tertentu sesuai permintaan pembeli. Fungsi tindak tutur melarang tidak secara eksplisit muncul dalam data dialog mangga, namun bentuk ini lazim ditemukan di pasar tradisional, misalnya ketika pembeli menegur pedagang agar tidak mencampur buah yang telah dipilih dengan buah lain yang kurang baik. Dalam konteks yang lebih luas, tindak tutur melarang bertujuan menghentikan atau mencegah suatu tindakan penjual yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan atau harapan pembeli. Selain itu, ditemukan pula fungsi tindak tutur menasihati atau memberi saran. Fungsi ini biasanya berbentuk peringatan, ajakan berhati-hati, atau petunjuk yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam contoh percakapan sebelumnya, pedagang menasihati pembeli melalui tuturan, “Kalau Ibu beli, sebaiknya langsung disimpan di kulkas ya, Bu, biar nggak cepat bau.” Tuturan tersebut menunjukkan upaya penjual untuk memberikan saran mengenai cara menyimpan ikan agar tetap segar, sehingga pembeli memperoleh manfaat lebih dari transaksi tersebut. Fungsi tindak tutur direktif meminta juga sangat dominan dalam interaksi jual-beli. Bentuk meminta biasanya ditandai dengan kata tolong, minta, atau bentuk halus lainnya. Dalam percakapan mangga, pembeli menggunakan beberapa permintaan, seperti dalam tuturan, “Coba carikan satu lagi yang ukurannya lebih besar,” serta “Tolong bungkuskan dua kilo, ya.” Penggunaan penanda kesantunan memperhalus permintaan, meskipun tetap mengarahkan penjual untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur direktif meminta. Secara keseluruhan, berbagai fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi jual-beli di pasar tradisional mencerminkan dinamika komunikasi antara penjual dan pembeli. Setiap tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan, meminta, atau memengaruhi tindakan mitra tutur sesuai kepentingan masing-masing pihak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan beragam bentuk serta pola tindak tutur direktif dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Lembang, Kota Tangerang. Bentuk-bentuk tersebut mencakup tindak tutur mengajak, memerintah, melarang, menasihati, memberi saran, dan meminta. Sementara itu, jenis tindak tutur lain seperti memohon, menagih, mendesak, memberi aba-aba, dan menantang tidak ditemukan dalam konteks transaksi jual beli di pasar tersebut.

Adapun fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi para penjual dan pembeli di Pasar Lembang meliputi fungsi mengajak, memerintah, melarang, menasihati, dan meminta. Fungsi mengajak mencakup upaya penutur untuk mengundang atau membujuk mitra tutur. Fungsi memerintah berkaitan dengan tindakan memberi instruksi, menyuruh, atau menuntut agar mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi melarang mencakup tuturan yang bertujuan mencegah atau menghentikan suatu tindakan. Sementara itu, fungsi menasihati mencakup tindakan memberi anjuran, arahan, atau pengingat kepada mitra tutur. Adapun fungsi meminta meliputi tindakan mengajukan permintaan, mengharapkan bantuan, memohon, atau bahkan menawarkan sesuatu.

Selain berbagai bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena kebahasaan lain dalam interaksi di Pasar Lembang, seperti campur kode, strategi kesantunan, serta penggunaan dalih kode. Unsur-unsur kebahasaan ini turut mempengaruhi dinamika komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, K. (2012). Tindak Tutur dalam Komunikasi. *Jurnal Linguistik*, 179.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.